

DETEKSI DINI DEPRESI POSTPARTUM DENGAN MENGGUNAKAN EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE

Murti*, Maolinda, Lestari

Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*murti.syfaat@gmail.com

ABSTRAK

Postpartum depression sering dialami pada kelahiran anak pertama. Kejadian depresi postpartum di Indonesia masih masuk dalam kategori terjadi kenaikan angka yang signifikan. Dampak depresi postpartum menyebabkan ibu tidak mampu mengasuh anaknya sehingga dapat mengganggu perkembangan kognitif, emosional dan perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkatan skrining Edinburgh Postnatal Depression Scale untuk mendeteksi depresi ibu postpartum di Puskesmas Gadang Hanyar. Pendekatan deskriptif kuantitatif dengan cross-sectional serta teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan mayoritas ibu postpartum dalam kategori tingkat depresi yang sedang 16 orang (53,3%), sedangkan sisanya dalam kategori depresi ringan 14 orang (46,7%). Hasil uji one sample test di dapatkan nilai $p \geq 0,05$ yang mana artinya skrining Edinburgh Postnatal Depression Scale dapat mendeteksi depresi postpartum dengan skor kurang dari 10. Simpulan yang didapat 30 ibu yang dijadikan responden, didapatkan mayoritas mengalami depresi postpartum sedang (53,3%) yang di dorong oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan status sosio ekonomi.

Kata kunci: depresi; edinburgh postnatal depression scale; postpartum

EARLY DETECTION OF POSTPARTUM DEPRESSION USING THE EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE IN THE WORK AREA

ABSTRACT

Postpartum depression is often experienced at the birth of the first child. The incidence of postpartum depression in Indonesia is still in the category of a significant increase in numbers. The impact of postpartum depression causes mothers to be unable to care for their children, which can disrupt the child's cognitive, emotional and behavioral development. The aim of this study was to determine the level of Edinburgh Postnatal Depression Scale screening to detect postpartum maternal depression at the Gadang Hanyar Community Health Center. A quantitative descriptive approach with cross-sectional and purposive sampling techniques was used in this research. The results of this study showed that the majority of postpartum mothers were in the moderate level of depression category, 16 people (53.3%), while the remainder were in the mild depression category, 14 people (46.7%). The results of the one sample test obtained a p value ≥ 0.05 , which means that the Edinburgh Postnatal Depression Scale screening can detect postpartum depression with a score of less than 10. The conclusion obtained from the 30 mothers who were respondents, it was found that the majority experienced moderate postpartum depression (53.3 %) which is driven by several factors, namely age, education, employment and socio-economic status.

Keywords: depression; edinburgh postnatal depression scale; postpartum

PENDAHULUAN

Seorang ibu yang dapat melakukan proses persalinan merupakan suatu anugerah yang sangat berharga dan mulia serta diharapkan oleh semua wanita (Fadhiyah Norr Anisa, Sarkisah, & Ahmad Hidayat, 2021). Masa kehamilan serta periode melahirkan merupakan suatu peristiwa kehidupan yang penuh dengan stress. Begitu juga pada masa postpartum, dimana pada masa ini dapat berangsur-angsur suatu masa timbulnya berbagai gangguan emosional. Gangguan emosional pada masa setelah melahirkan atau masa postpartum yang tidak teratasi dengan baik sering dapat mengarah terjadinya gangguan kesehatan jiwa yaitu depresi postpartum

(Fadhiyah Norr Anisa et al., 2021)

Gangguan kesehatan depresi postpartum terjadi pada gangguan mood sesudah melahirkan. Gangguan ini merupakan sebuah gangguan mood nonpsikotik yang dapat terjadi berlangsung antara 4 sampai dengan 6 minggu setelah seorang perempuan melahirkan. Seseorang yang dikatakan mengalami depresi postpartum ditandai dengan adanya perasaan depresi, cemas yang berlebihan, gangguan tidur yaitu insomnia dan perubahan berat pada badan (Fadhiyah Norr Anisa et al., 2021). Tanda lain yang dapat menunjukkan seseorang mengalami depresi postpartum seperti terjadinya perasaan sedih, menangis, cemas, takut, merasa kesepian, curiga, penurunan nafsu makan, gangguan tidur, susah berkonsentrasi, perasaan tidak berharga, kehilangan harapan, kurangnya minat terhadap bayi, dan perasaan tidak mampu menjadi ibu. Bahkan pada beberapa kasus depresi postpartum dapat menimbulkan halusinasi sehingga ada upaya ibu mencerdai bayi, diri sendiri atau orang lain. Biasanya, gejala tersebut muncul setelah minggu ke-2 postpartum dan sebagian penelitian melaporkan bahwa depresi ini bahkan dapat berlanjut sampai 2 tahun atau sepanjang kehidupan wanita tersebut (Kusuma, 2019).

Depresi post-partum atau post-partum depression (PPD) adalah masalah kesehatan yang menyerang psikologis ibu yang belum diketahui penyebab pastinya namun beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan terjadinya PPD sudah teridentifikasi. Berikut analisa faktor resiko post-partum depression; angka prevalensi kejadian PPD terdata sekitar 1 sampai 2 per 1000 kelahiran dan 50 sampai 60% terjadi pada kehamilan anak pertama (Adli, 2022). Kurang lebih post-partum depression terjadi pada 50% perempuan mempunyai riwayat keluarga gangguan mood (Sulistyaningsih & Wijayanti, 2020). Di asia berkisar 15-20% dinyatakan oleh Badan Kesehatan Dunia prevalensi depresi postpartum secara global berkisar antara 0,5% sampai dengan 60,8%. Pada negara berkembang terdapat 10-50% ibu yang menjalani masa postpartum telah terdeteksi mengalami depresi (Fadhiyah Norr Anisa et al., 2021). Indonesia merupakan salah satu negara Asean dengan kejadian depresi postpartum rata-rata 20%, (Adli, 2022).

Di Indonesia terjadi kenaikan angka yang signifikan pada kasus depresi postpartum yaitu sebanyak 22%. Dampak dari depresi postpartum pada ibu ini menyebabkan ibu tidak mampu mengasuh bayinya dengan baik, jika masalah ini berlanjut maka akan menyebabkan dampak yang lebih negatif lagi dalam jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial dan perilaku anak (Adli, 2022). Edinburgh postnatal depression scale (EPDS) adalah salah satu instrument yang digunakan untuk skrining depresi pada ibu yang telah melahirkan dan mengukur besarnya tingkat risiko terjadinya depresi post-partum atau post-partum depression (PPD) (Adli, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan ke Dinas Kota Banjarmasin, dari 28 puskesmas yang ada di Kota Banjarmasin didapatkan data ibu postpartum selama enam bulan terakhir berjumlah 988 orang ibu postpartum yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gadang Hanyar, dengan mayoritas pendidikan terbanyak SD dan SMP serta status sosio ekonomi yang rendah. Melihat masalah yang muncul maka dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai deteksi dini depresi postpartum dengan menggunakan edinburgh postnatal depression scale di Puskesmas Gadang Hanyar.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gadang Hanyar. Sasaran penelitian adalah ibu post partum 4-6 minggu pasca melahirkan yang mana didapatkan populasi berjumlah 988 ibu *postpartum* pada bulan Juli-November dengan rata-

rata ada 165 ibu *postpartum* tiap bulannya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner EPDS untuk mengukur depresi dengan nilai 87,5% sensitivitas dan 61,6% spesifitas, yang berarti kemampuan EPDS di Indonesia untuk menskrining depresi postpartum adalah 87,5% dan kemampuan untuk menjelaskan bahwa wanita tidak mengalami depresi adalah 61,6% dimana $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,3610) artinya pertanyaan tersebut valid. Sedangkan derajat kebebasan diperoleh realibilitas 0,67. Hasil diatas mengindikasikan bahwa penggunaan EPDS di Indonesia valid dan reliabel sebagai instrumen untuk melakukan skrining depresi pasca persalinan wanita di Indonesia.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia (n=30)

Usia	f	%
Remaja akhir	13	43,30
Dewasa awal	13	43,30
Dewasa akhir	4	13,40

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan usia mayoritas ada pada remaja akhir dan dewasa awal dengan nilai sama yaitu n 13 atau 43,30%.

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan (n=30)

Pendidikan	f	%
SD	3	10,00
SMP	10	33,30
SMA / SMK	15	50,00
Sarjana	2	6,70

Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terlihat mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SMA/SMK dengan nilai n 15 atau 50%. Minoritas ada pada kategori pendidikan terakhir Sarjana yaitu n 2 atau 6,70%

Tabel 3.
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan (n=30)

Pekerjaan	f	%
IRT	23	76,70
Pedagang	6	20,00
Karyawan Swasta	1	3,30

Tabel 3 yaitu distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan menunjukkan mayoritas adalah ibu rumah tangga yaitu n 23 atau 76,70%. Minoritas adalah karyawan swasta yaitu n 1 atau 3,30%

Tabel 4.
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Sosial (n=30)

Status Sosial	f	%
Bawah	13	43,30
Tengah	16	53,40
Atas	1	3,30

Tabel 4 yaitu distribusi frekuensi berdasarkan status sosial menunjukkan mayoritas adalah ibu masuk kategori status sosial tengah yaitu n 16 atau 53,40%. Minoritas adalah ibu dengan kategori status sosial atas yaitu n 1 atau 3,30%.

Tabel 5.
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Depresi (n=30)

Tingkat Depresi	f	%
Ringan	14	46,70
Sedang	16	53,30

Tabel 5 frekuensi terakhir yaitu dilihat berdasarkan tingkat depresi. Mayoritas ibu masuk kategori depresi tingkat sedang yaitu 16 orang (53,30%), lalu diikuti ibu dengan kategori depresi tingkat ringan 14 orang (46,70%)

Tabel 6.
 Uji Normalitas (n=30)

Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
total_skor	.115	30	.200*	.973	30	.612

Tabel 7.
 Uji Sample One Test (n=30)

Test Value = 10	One-Sample Test					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
total_skor	.235	29	.816	.167	-1.28	1.62

PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini tergolong pada usia remaja akhir. Pada usia remaja akhir terdiri dari usia 17 hingga 25 tahun. Selain itu juga terdapat usia responden dengan kategori dewasa awal yaitu ada pada usia 26 sampai 35 tahun. Masing-masing kategori terdapat jumlah yang sama yaitu 13 orang (43,3%). Sisanya yaitu 4 orang responden (13,4%) tergolong ke usia akhir yaitu pada usia 36 sampai 45 tahun. Hasil analisa depresi pasca melahirkan pada semua usia ini dapat terjadi karena kurangnya kesiapan dan kepercayaan diri menjadi seorang ibu, dan harga diri menjadi seorang ibu masih belum didapatkan atau karenakan ibu masih belum bisa menemukan jati dirinya terutama sebagai seorang ibu.

Identity versus Confusion yang dapat terbentuk pada usia 12 hingga 18 tahun ini tidak terpenuhi atau terlaksana dengan sesuai dalam hal masa pencarian identitasnya. Pada usia atau masa ini individu dihadapkan untuk menemukan eksistensi dirinya yang kemudian dilanjutkan pada masa *Intimacy versus Isolation* yaitu ada pada usia 19 hingga 40 tahun (Solobutina, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwati, (2021) menunjukkan bahwa, hasil uji bivariat menunjukkan usia ibu saat melahirkan sangat berpengaruh secara signifikan dengan depresi *postpartum*. Hal ini berarti usia ibu yang <20 dan <35 tahun saat melahirkan mempunyai risiko 2,3 kali lipat mengalami depresi *postpartum* dibandingkan usia ibu >35 tahun saat melahirkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Matinnia, (2020) menunjukkan hal yang berbeda bahwa usia ibu yang berusia 25-34 tahun lah yang beresiko lebih besar mengalami depresi *postpartum* dengan presentasi 42,8%.

Pada faktor pendidikan juga memiliki peranan dalam kejadian depresi *postpartum* ini. Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pendidikan di jenjang SMA / SMK, yaitu sebanyak 15 orang (50,00%), diikuti oleh

responden dengan pendidikan SMP sebanyak 9 orang (33,30%), lulus SD sebanyak 3 orang (10,00%) dan sisanya 2 orang (6,70%) sarjana. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Sapulette, (2022) pada 82 ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Binong, didapati 12 ibu (14,6) berpendidikan terakhir sarjana, 48 ibu (85,4%) dengan pendidikan terakhir SMA, 16 ibu (19,5%) SMP dan 6 ibu dengan pendidikan SD (19,5%). Pada penelitian ini disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu akan berpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agarwala, Arathi Rao, & Narayanan, (2019) tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya depresi postpartum. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan yang berpendidikan lebih banyak terlibat di luar pekerjaan.

Faktor pekerjaan juga dapat diidentifikasi dapat memberikan resiko atau pengaruh pada kejadian depresi postpartum. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian ini hanya sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Responden yang bekerja sebagai pedagang ada sebanyak 6 orang (20%) dan hanya 1 orang (3,3%) sebagai karyawan swasta. Pada penelitian ini Sulistyaningsih & Wijayanti, (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 136 responden sebagian besar ibu postpartum tidak bekerja sebesar 132 responden (97%) yang mengalami depresi postpartum 2016 dalam. Pada penelitian Mayang, (2023) menyimpulkan bahwa menjadi seorang ibu rumah tangga dapat meningkatkan terjadinya risiko gangguan mood yang menjadi salah satu faktor terjadinya depresi *postpartum*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mana kejadian depresi postpartum juga terjadi pada ibu rumah tangga.

Pada kategori status sosial ekonomi juga terindikasi memiliki pengaruh dalam kejadian depresi *postpartum*. Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki status sosial di kategori tengah, yaitu sebanyak 16 orang (53,4%), disusul status sosial bawah sebanyak 13 orang (43,3%). Hanya 1 orang (3,3%) responden yang berada pada kategori status sosial atas. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Riani (2013) dalam Arimurti et al., (2020) di RSIA Siti Fatimah Makassar, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan tingkat depresi postpartum pada pasien *postpartum* (p - value = 0,001). Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, (2020) kondisi ekonomi yang kurang baik dapat menyebabkan stres dalam keluarga yang berdampak pada depresi ibu setelah melahirkan. Penelitian ini juga di didukung oleh penelitian Gebregziabher, Netsereab, Fessaha, & Alaza, (2020) ibu yang merasa status ekonominya menengah lebih mengembangkan depresi postpartum dibandingkan dengan ibu yang memiliki status ekonomi baik. Ibu yang memiliki sedikit sumber daya ekonomi merasa stress yang dapat mengarahkan ke depresi *postpartum*. Penelitian oleh Xiong & Deng, (2020) juga menyatakan wanita imigran yang melaporkan ketidakcukupan pendapatan keluarga beresiko lebih besar mengalami depresi *postpartum*.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan mayoritas ibu postpartum dalam kategori tingkat depresi yang sedang 16 orang (53,3%), sedangkan sisanya dalam kategori depresi ringan 14 orang (46,7%). Hasil uji one sample test di dapatkan nilai $p \geq 0,05$ yang mana artinya skrining Edinburgh Postnatal Depression Scale dapat mendeteksi depresi postpartum dengan skor kurang dari 10. Simpulan yang didapat 30 ibu yang dijadikan responden, didapatkan mayoritas mengalami depresi postpartum sedang (53,3%) yang di dorong oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan status sosio ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, F. K. (2022). Edinburgh Post-natal Depression Scale (EPDS): Deteksi Dini dan Skrining Depresi Post-partum. *Jurnal Kesehatan*.
<https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.2741>
- Agarwala, A., Arathi Rao, P., & Narayanan, P. (2019). Prevalence and predictors of postpartum depression among mothers in the rural areas of Udipi Taluk, Karnataka, India: A cross-sectional study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 7(3), 342–345. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2018.08.009>
- Arimurti, I. S., Pratiwi, R. D., & Ramadhina, A. R. (2020). Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Depresi Postpartum, 4(2), 29–37.
- Fadhiyah Norr Anisa, Sarkisah, & Ahmad Hidayat. (2021). Deteksi Kejadian Depresi Post Partum Dengan Algoritma Naive Bayes. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1.678>
- Gebregziabher, N. K., Netsereab, T. B., Fessaha, Y. G., & Alaza, F. A. (2020). Prevalence and associated factors of postpartum depression among postpartum mothers in central region , Eritrea : a health facility based survey, 1–10.
- Kusuma, R. (2019). Karakteristik Ibu Yangmengalami Depresi Postpartum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 99. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v19i1.571>
- Matinnia. (2020). Postpartum Depression Among Women With Previous Infertility in Health Care Centers of Hamadan in 2018. *International Clinical Neuroscience Journal*, 7(2), 103–108. <https://doi.org/10.34172/icnj.2020.08>
- Mayang. (2023). Gambaran Kejadian Depresi Postpartum di Puskesmas Pekanbaru, 11.
- Murwati. (2021). FAKTOR DETERMINAN DEPRESI POSTPARTUM DI WILAYAH KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 5(1).
<https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.21074>
- Sapulette, et all. (2022). Gambaran Depresi Postpartum di Pusat Kesehatan Masyarakat Binong di Tangerang. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 747–752.
- Setiawati. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Postpartum di Kabupaten bogor tahun 2019. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Solobutina, M. M. (2020). Ego identity of intellectually gifted and sport talented individuals in puberty and adolescence. *Education and Self Development*, 15(1), 12–20.
<https://doi.org/10.26907/esd15.1.02>
- Sulistyaningsih, D., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Postpartum Di Rsud I.A Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*.
<https://doi.org/2721-5725>
- Xiong, R., & Deng, A. (2020). Prevalence and associated factors of postpartum depression among immigrant women in Guangzhou, China. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-02946-4>.